

## **The Movement Of Sarekat Islam's Politics In Struggling National Independence In 1918-1945**

Maftuhin<sup>a</sup>, Sumarjono<sup>b</sup>, Nurul Umamah<sup>c</sup>

<sup>a</sup> History Education Program, Jember University,

<sup>b</sup> History Education Program, Jember University, [sumarjono.fkip@unej.ac.id](mailto:sumarjono.fkip@unej.ac.id)

<sup>c</sup> History Education Program, Jember University, [nurul70@unej.ac.id](mailto:nurul70@unej.ac.id)

### **Abstract**

Sarekat Islam is a movement organization becoming a vanguard of appearing a modern political movement in Indonesia. The encouragement of Sarekat Islam as political movement stimulates new ways of Indonesian in facing colonialism for national independence of Indonesia. This study aims to analyze many political movements done by Sarekat Islam such as diplomatist, strike, propaganda, even a protest in the attempt of achieving national independence. The research questions in this study are the Sarekat Islam's attempts in changing a fight into politics field, what types of Sarekat Islam's fight in a political field, and how the effect of Sarekat Islam's fight in the political field. The research uses a historical study method of heuristics step (collecting data), critic (through the validity of sources that had been gotten from the heuristics process), interpretation (interpretation toward the sources gotten), historiography (providing a result of a study in a writing form). This study uses a theory of conflict and political sociology approach. The finding of the study shows that the change of Sarekat Islam leadership from Haji Samanhudi to Tjokroaminoto make a new fight in the field politics. The change is also motivated by the appearance of Indie Werbaar establishment (Hindia defence) and Volksraad (house of people's representatives). So it makes Sarekat Islam changes its movement into a dynamic political movement. Many political fights are done by Sarekat Islam thorough Volksraad, labour movement, Pan-Islam movement, and PPPKI national federation (Indonesian political nationalism association conciliation) and GAPI (Indonesian political alliance). Beside inspiring much another organization movement to fighting in the field of politics, the political movement of Sarekat Islam also stimulates many new fighting to oppose Dutch colonialism and it becomes the most important thing for the movement organization in achieving national independence of Indonesia.

**Keywords:** political movement, Sarekat Islam, struggle, indeoendence.

## **PENDAHULUAN**

Sarekat Islam merupakan perubahan dari organisasi Sarekat Dagang Islam. Organisasi tersebut didirikan Haji Samanhudi di Surakarta pada tahun 1911. Sarekat Dagang Islam dibentuk sebagai respon terhadap pedagang Cina yang memonopoli perdagangan rakyat bumiputera. Kehadiran Sarekat Dagang Islam dipandang sebagai organisasi yang berbahaya. Akibatnya Sarekat Dagang Islam pernah mendapat skors dari pemerintah kolonial Belanda. Namun atas inisiatif Tjokroaminoto, Sarekat Dagang Islam akhirnya dirubah menjadi Sarekat Islam pada tahun 1912 (Suwarno, 2011:66). Perubahan tersebut dilakukan dengan maksud memperluas keanggotaan serta pergerakan.

Sarekat Islam mempunyai peranan yang penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebagai organisasi pergerakan yang tergolong pertama, Sarekat Islam berjuang melewati berbagai zaman, dari zaman pergerakan kemerdekaan, zaman perjuangan kemerdekaan, hingga zaman mengisi kemerdekaan. Para tokoh dan anggota Sarekat Islam ikut serta menghadapi berbagai tantangan dalam pergulatan bangsa Indonesia (Mansur, 2004:10-11). Maka peran Sarekat Islam tidak diragukan lagi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Sarekat Islam bahkan menjadi gerakan politik pertama yang berjuang mencapai kemerdekaan secara modern. Shiraishi dalam (Tempo, 2011:140) menyatakan bahwa Sarekat Islam merupakan penanda munculnya gerakan politik modern di Indonesia yang memakai cara-cara baru dalam perjuangannya. Srekat Islam tidak hanya berjuang melalui gerakan buruh dan partai politik. Tetapi juga melalui federasi nasional dan federasi internasional dalam rangka memperkuat persatuan serta membangun kekuatan untuk melawan pemerintah kolonial (Mulawarman, 2014:206). Tampilnya Sarekat Islam sebagai gerakan politik menjadi kelanjutan dari perjuangan rakyat bumiputera dalam upaya mencapai kemerdekaan Indonesia.

Gerakan politik Sarekat Islam dalam upaya mencapai kemerdekaan Indonesia menjadi menarik untuk diteliti. Selain karena kepeloporan Sarekat Islam sebagai gerakan politik di Indonesia; gerakan politik Sarekat Islam diwarnai dengan konflik-konflik, baik internal maupun eksternal; bahkan gerakan politik Sarekat Islam menjadi inspirasi serta acuan yang penting bagi berbagai organisasi pergerakan dalam perjuangan mencapai kemerdekaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya-upaya Sarekat Islam merubah perjuangan di bidang politik; bagaimana bentuk-bentuk perjuangan Sarekat Islam dalam bidang politik tahun 1918-1942; serta bagaimana dampak perjuangan Sarekat Islam dalam bidang politik tahun 1918-1945. Tujuan dan manfaat dari kajian ini adalah untuk mengkaji upaya-upaya Sarekat Islam merubah perjuangan di bidang politik; mengkaji bentuk-bentuk perjuangan Sarekat Islam dalam bidang politik tahun 1918-1942; dan untuk mengkaji dampak dari perjuangan Sarekat Islam dalam bidang politik tahun 1918-1945. manfaat dari kajian ini bagi pembaca, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai Sejarah Nasional Indonesia, khususnya sejarah pergerakan; bagi penulis, sebagai sarana latihan agar dapat berpikir logis dan kritis guna meningkatkan profesionalisme sebagai calon guru sejarah; bagi mahasiswa program studi sejarah, dapat menambah wawasan khususnya pada mata kuliah sejarah pergerakan nasional Indonesia mengenai gerakan politik Sarekat Islam dalam memperjuangkan kemerdekaan tahun 1918-1945; bagi almamater, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Pengetahuan sebagai wujud nyata dari dharma penelitian dan pengembangan ilmu yang selanjutnya menjadi koleksi tambahan bagi perpustakaan Universitas Jember.

#### Tinjauan Literatur

Sarekat Islam merupakan perubahan dari organisasi yang berbasis sosial-ekonomi Sarekat Dagang Islam. Setelah berubah menjadi Sarekat Islam pada tahun 1912, organisasi berkembang pesat dan mengalami perubahan karena Tjokroaminoto lebih menitikberatkan pergerakan dalam bidang politik. Islam dijadikan sebagai landasan ideologi serta tali pengikat persatuan untuk membangkitkan kesadaran berbangsa dan bernegara rakyat bumiputera secara nasional. Kehadiran Sarekat Islam sebagai kelanjutan perjuangan rakyat bumiputera melawan pemerintah kolonial Belanda melalui gerakan politik untuk membebaskan Hindia Belanda dari belenggu penjajah (Suwarno, 2011:66-67).

Sarekat Islam menjadi penanda munculnya gerakan politik kontemporer di Hindia Belanda. Gerakan politik Sarekat Islam memunculkan cara-cara baru dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia (Shiraishi, dalam Tempo, 2011:140). Gerakan politik Sarekat Islam dilakukan melalui Volksraad (Dewan Rakyat), gerakan buruh, gerakan Pan-

Islam, PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) dan GAPI (Gabungan Politik Indonesia).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi empat tahap, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan sumber), (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (penulisan) (Gottschalk, 1985: 18). Heuristik, peneliti mencari, mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan gerakan politik Sarekat Islam dalam mencapai kemerdekaan tahun 1918-1945. Sumber-sumber penelitian diperoleh melalui perpustakaan, toko buku, serta koleksi pribadi. Kritik, kritik sumber dilakukan secara intern dan ekstern. Pada kegiatan kritik intern peneliti memperoleh fakta sejarah dari data-data yang telah diseleksi dan dibandingkan. Interpretasi, peneliti berusaha menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah terkumpul. Fakta satu dengan fakta lainnya dikaitkan, sehingga terbentuk satu kesatuan yang utuh dan masuk akal atau mendekati kebenaran, meskipun terdapat sudut pandang (subjektifitas) peneliti. Peneliti melakukan penafsiran terhadap gerakan politik Sarekat Islam dalam mencapai kemerdekaan tahun 1918-1945 dengan cara membandingkan serta menghubungkan makna dari fakta-fakta sejarah yang telah diuji, baik melalui kritik maupun interpretasi. Historiografi, peneliti menyusun hasil interpretasi dari fakta-fakta sejarah, sehingga menjadi suatu kisah yang selaras, mudah dimengerti, dan dapat dibuktikan kebenarannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan politik Sarekat Islam dalam mencapai kemerdekaan dilakukan dengan cara diplomasi, pemogokan, propaganda, dan protes. Gerakan politik Sarekat Islam dilakukan melalui berbagai bentuk perjuangan, baik melalui Volksraad (Dewan Rakyat), gerakan buruh, gerakan Pan-Islam, maupun melalui federasi PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) dan GAPI (Gabungan Politik Indonesia). Berikut diuraikan hasil kajian ini.

### **Upaya-Upaya Sarekat Islam Merubah Perjuangan di Bidang Politik**

Sarekat Islam sebagai perubahan dari organisasi Sarekat Dagang Islam awalnya tidak bergerak dalam bidang politik. Organisasi ini bergerak dalam bidang sosial-ekonomi. Namun Sarekat Islam dalam perkembangannya mengalami perubahan dalam perjuangannya yang lebih menitikberatkan pada bidang politik. Perubahan tersebut terjadi selain karena pengaruh adanya pergantian pemimpin Sarekat Islam, juga karena didorong oleh situasi politik di Hindia Belanda dengan adanya pembentukan aksi Indie Werbaar (Pertahanan Hindia) dan Volksraad (Dewan Rakyat).

### **Sarekat Islam Mengadakan Pergantian Pemimpin**

Tahun 1914, Haji Samanhudi meletakkan jabatannya sebagai pemimpin Sarekat Islam digantikan Tjokroaminoto. Pergantian itu dilakukan sejak kongres kedua Sarekat Islam di Yogyakarta. Dalam kongres terjadi perdebatan mengenai perubahan kepengurusan Sarekat Islam. Haji Samanhudi sebagai pemimpin Sarekat Islam menginginkan ketetapan struktur kepengurusan lama dan menjadikan Surakarta sebagai Central Comite Sarekat Islam. Sementara golongan muda, menginginkan adanya perubahan. Meskipun terjadi perselisihan, hasil kongres tetap memutuskan mengadakan perubahan struktur kepengurusan dengan mengangkat Tjokroaminoto menjadi pemimpin Sarekat Islam (Rambe, 2008:76). Adanya pergantian pemimpin tersebut menjadi perubahan besar, Tjokroaminoto sebagai pemimpin baru merupakan kaum terpelajar yang menggantikan Haji Samanhudi dari golongan menengah, yaitu saudagar.

Pengangkatan Tjokroaminoto sebagai pemimpin Sarekat Islam didasarkan pada kemajuan organisasi. Bahwa Haji Samanhudi sebagai pemimpin organisasi dinilai oleh para anggota kurang mumpuni. Selain tidak berpendidikan tinggi, juga kurang berpengalaman dalam berorganisasi. Di bawah kepemimpinannya, Sarekat Islam tidak dapat memperluas pergerakan. Organisasi hanya bergerak dalam bidang sosial-ekonomi saja. Berbeda dengan Tjokroaminoto, selain berpendidikan tinggi, juga dikenal sebagai orang yang egaliter dan mempunyai keterampilan dalam berorganisasi (Noer, 1982:119-121). Sejak berada di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto inilah Sarekat Islam kemudian dirombak menjadi gerakan politik untuk melawan pemerintah kolonial.

### **Sarekat Islam Memanfaatkan Pembentukan Aksi Indie Werbaar (Pertahanan Hindia)**

Pecahnya Perang Dunia I, menimbulkan perubahan situasi politik di Hindia Belanda. Hal itu dikarenakan pengaruhnya telah memanaskan kondisi politik di Asia, khususnya negara Jepang yang terus meningkatkan industri persenjataan. Khawatir akan kekuatan Jepang, pemerintah kolonial Belanda akhirnya berinisiatif mengadakan aksi Indie Werbaar bagi rakyat bumi putera. Sebab pemerintah kolonial Belanda tidak memiliki pertahanan yang kuat untuk mengamankan wilayah Hindia Belanda. Sedangkan untuk memperoleh tambahan kekuatan, pemerintah kolonial Belanda tidak mungkin meminta bantuan negara induk karena berada dalam situasi yang lebih tertekan (Rambe, 2008:112-113). Berdasarkan alasan itulah pemerintah kolonial Belanda mengadakan wajib militer bagi rakyat bumiputera.

Aksi Indie Werbaar dimanfaatkan Sarekat Islam sebagai momen yang tepat untuk memperoleh hak politik. Tjokroaminoto dalam sebuah rapat umum bersama berbagai organisasi pergerakan yang sadar politik menyatakan dukungannya terhadap aksi Indie Werbaar dengan syarat pemerintah kolonial Belanda memberikan perluasan hak-hak politik bagi rakyat bumiputera (Korver, 1985:57). Gagasan tersebut menjadi dasar bagi organisasi pergerakan dalam partisipasi aksi Indie Werbaar. Menanggapi tuntutan kaum pergerakan, khususnya pemimpin Sarekat Islam pemerintah kolonial Belanda kemudian melakukan perubahan kebijakan di bidang politik, yaitu mencabut pasal 111 Regeering Reglement (RR) tentang larangan berpolitik serta akan membentuk sebuah dewan perwakilan (Noer, 1982:209). Sarekat Islam kemudian mengadakan aktivitas politik melalui kongres nasional dengan mempropagandakan tujuan atau program besar organisasi, yaitu memperoleh Zelfbestuur (pemerintahan sendiri) (Ihsan dan Soeharto, 1981:13-21).

### **Sarekat Islam Masuk dalam Volksraad (Dewan Rakyat)**

Pemerintah kolonial Belanda yang berjanji membentuk dewan perwakilan rakyat, diwujudkan dengan pembentukan Volksraad (Dewan Rakyat). Pembentukan Volksraad menimbulkan pendapat pro dan kontra dalam tubuh Sarekat Islam. Pengurus Central Sarekat Islam seperti Abdul Muis mendukung partisipasi di dalam Volksraad dengan

pertimbangan dapat dimanfaatkan untuk merealisasikan tujuan Sarekat Islam. Sementara Semaun dari Sarekat Islam cabang Semarang menolak secara tegas. Semaun menilai Volksraad hanyalah sebuah pertunjukkan kosong semata yang sengaja dibentuk kaum kapitalis untuk mengelabui rakyat bumiputera supaya tetap dapat mengeksploitasi kekayaan alam yang ada di Hindia Belanda (Noer, 1982:129). Meskipun terjadi perdebatan, Sarekat Islam tetap memutuskan untuk masuk dalam Volksraad.

Gagasan masuknya Sarekat Islam dalam Volksraad dipandang sebagai langkah yang strategis. Kesempatan berpartisipasi dalam Volksraad dapat digunakan untuk memakmurkan rakyat bumiputera melalui peraturan-peraturan yang akan dibuat bersama pemerintah kolonial Belanda (Nasihin, 2012:59). Untuk merealisasikannya, Tjokroaminoto dan Abdul Muis yang terpilih menjadi anggota Volksraad akan melakukan diplomasi serta mengadakan kerjasama atau oposisi dengan anggota Volksraad lainnya (Noer, 1982:130). Hal itu dilakukan agar dapat mempercepat realisasi tujuan politik Sarekat Islam.

### **Bentuk-Bentuk Perjuangan Sarekat Islam dalam Bidang Politik Tahun 1918-1942**

Sarekat Islam yang berubah menjadi gerakan politik dengan tujuan memperoleh pemerintahan sendiri (kemerdekaan), dalam merealisasikan tujuannya melakukan berbagai perjuangan politik. Perjuangan politik Sarekat Islam dilakukan melalui Volksraad (Dewan Rakyat), gerakan buruh, gerakan Pan-Islam, PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia), dan GAPI (Gabungan Politik Indonesia).

#### **1. Sarekat Islam Berjuang Melalui Volksraad**

Perjuangan Sarekat Islam di dalam Volksraad dilakukan secara kooperasi dengan tujuan memperoleh pemerintahan sendiri. Tjokroaminoto dan Abdul Muis yang menjadi wakil Sarekat Islam menggabungkan diri dalam sebuah fraksi Radikal Concentratie. Tujuannya untuk memperkuat diplomasi agar segala tuntutan yang diajukan oleh oposisi direalisasikan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama untuk mempercepat realisasi Volksraad sebagai dewan perwakilan rakyat yang sebenarnya (Anshoriy dan Hendratno, 2015:15). Hal itu dilakukan Sarekat Islam dalam upaya merealisasikan tujuan politiknya.

Perjuang Sarekat Islam di dalam Volksraad ternyata tidak membawakan hasil. Berbagai tuntutan maupun mosi yang diajukan para oposisi tidak pernah direalisasikan

pemerintah kolonial Belanda. Hal itu menyebabkan Tjokroaminoto dan Abdul Muis kecewa. Haji Agus Salim yang mewakili Sarekat Islam dalam sidang Volksraad periode kedua juga menunjukkan rasa kekecewaannya dengan mengkritik kinerja Volksraad yang hanya menjadi komedi omong semata. Sarekat Islam akhirnya memutuskan keluar dari Volksraad karena tidak bisa mengadakan perubahan apa-apa (Muljono dan Kutoyo, 1983:91). Demikianlah kenyataan yang diterima Sarekat Islam, ternyata Volksraad tidak dapat menjadi lapangan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.

## 2. Sarekat Islam Berjuang Melalui Gerakan Buruh

Upaya Sarekat Islam untuk mencapai kemerdekaan dalam perkembangannya ditempuh secara radikal. Hal itu dipengaruhi oleh golongan sosialis-revolusioner (komunis) dari Sarekat Islam cabang Semarang (Utomo, 1995:86). Pengaruh komunis dalam tubuh Sarekat Islam semakin kuat dengan mufakat menjadikan gerakan buruh sebagai basis kekuatan untuk melawan kapitalisme dan kolonialisme Belanda (Sulistyo, 1995:89). Berbagai serikat buruh di Hindia Belanda akhirnya diorganisir dan disatukan dalam satu ikatan federasi PPKB (Persatuan Pergerakan Kaum Buruh) di bawah kendali Sarekat Islam untuk mengadakan aksi bersama.

Perjuangan Sarekat Islam melalui gerakan buruh dilakukan dengan cara mengadakan aksi pemogokan. Namun gerakan buruh yang dikoordinasi Sarekat Islam tidak memiliki persatuan yang kuat. Terjadi Perebutan pengaruh antara golongan komunis dengan Islam dalam PPKB. Sehingga PPKB menjadi terpecah (Pringgodigdo, 1980:84). Meskipun begitu, aksi pemogokan terus berjalan. Bahkan pemogokan umum pun dilakukan. Akan tetapi aksi pemogokan mendapat respon yang keras dari pemerintah kolonial Belanda. Para propagandis ditangkap dan diasingkan. Akibatnya aksi pemogokan mengalami kegagalan (Nasihin, 2012:129-138). Ditumpasnya berbagai aksi pemogokan serta ditangkapnya berbagai pemimpin pergerakan. Menjadikan perjuangan Sarekat Islam dalam upaya mencapai kemerdekaan semakin sulit.

## 3. Partai Sarekat Islam Berjuang Melalui Gerakan Pan- Islam

Seiring dengan makin kerasnya pemerintah kolonial Belanda merespon gerakan politik di Hindia Belanda, Sarekat Islam terus mengadakan berbagai perubahan untuk

meningkatkan perjuangannya. Tahun 1923 Sarekat Islam merubah nama menjadi Partai Sarekat Islam (Suradi, 2014:55). Selain itu, Partai Sarekat Islam juga merubah startegi perjuangannya dari kooperasi menjadi non kooperasi yang didasarkan pada gerakan Pan Islam (Shiraishi, 1997:326). Hal itu dilakukan sebagai bentuk kekecewaan terhadap pemerintah kolonial Belanda serta golongan komunis yang memecah-belah gerakan. Perubahan itu semakin menegaskan Partai Sarekat Islam sebagai partai Islam yang radikal.

Gerakan Pan-Islam merupakan penerapan politik non kooperasi Partai Sarekat Islam terhadap pemerintah kolonial Belanda. Untuk membangun kekuatan umat Islam di Hindia Belanda, Partai Sarekat Islam mengadakan propaganda melalui kongres Al-Islam. Melalui kongres Al-Islam, Partai Sarekat Islam dapat mengajak berbagai organisasi Islam seperti Muhammadiyah untuk menyatukan kekuatan dengan gerakan umat Islam dunia di bawah kepemimpinan Khalifah (Wiradipradja dan Yahya, 2005:48). Partai Sarekat Islam juga melakukan propaganda untuk mengadakan hubungan dengan “Liga menentang penjajah”, serta mengadakan khursus-khursus tentang nasionalisme dan sosialisme Islam untuk melawan pemerintah kolonial Belanda (Amin, 1996:68). Propaganda-propaganda yang dilakukan Partai Sarekat Islam membuat pemerintah kolonial Belanda marah karena dapat membahayakan kedudukannya.

Perjuangan Partai Sarekat Islam melalui gerakan Pan-Islam mendapat berbagai tekanan dari pemerintah kolonial Belanda. Didalam Volksraad, pemerintah mengancam berbagai propaganda yang dilakukan Partai Sarekat Islam. Bahkan pemerintah kolonial Belanda mengadakan penangkapan terhadap para pemimpin Partai Sarekat Islam diberbagai daerah. Selain itu, Pemerintah kolonial Belanda juga menggagalkan upaya Partai Sarekat Islam menjalin kerjasama dengan “Liga menentang penjajah” (Pringgodigdo, 1980:40). Akibatnya perjuangan Partai Sarekat Islam melalui gerakan Pan-Islam pun mengalami kegagalan.

#### 4. Partai Sarekat Islam Berjuang Melalui PPPKI

Partai Sarekat Islam yang mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, tidak menyurutkan perjuangannya dalam mencapai kemerdekaan. Pada tahun 1927 Partai Sarekat Islam menjalin kerjasama dengan golongan nasionalis melalui Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Indonesia (PPPKI) (Suwondo, 1977:146).

Terbentuknya federasi PPPKI menjadi simbol kesatuan aksi nasional organisasi pergerakan serta menjadi sarana kerjasama dalam upaya mencapai kemerdekaan. Perjuangan Partai Sarekat Islam dalam federasi nasional tersebut sebagai kelanjutan sikap non kooperasi terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Melalui federasi PPPKI, Partai Sarekat Islam mengadakan aksi protes. Pada tanggal 29-30 Maret 1929 Partai Sarekat Islam bersama anggota PPPKI memutuskan mengadakan aksi umum menentang pasal 153 bis dan ter, serta pasal 161 bis dari KUHP. Selain itu, juga diputuskan mendirikan Fonds National untuk menyokong sekolah kebangsaan (Suwondo, 1977:132). Erfpacht pun tidak luput dari pentauan Partai Sarekat Islam. Tjokroaminoto mengupas permasalahan Erfpacht yang merugikan dan menyengsarakan rakyat bumiputera. Sehingga diputuskanlah berbagai aksi untuk membebaskan rakyat dari Erfpacht (Amelz, 1952:190).

Namun perjuangan Partai Sarekat Islam melalui PPPKI mengalami berbagai hambatan. Selain datang dari pemerintah kolonial Belanda, juga dari sesama anggota federasi. Hal itu disebabkan adanya berbagai perbedaan pandangan, ditambah kritik kaum nasionalis terhadap Partai Sarekat Islam cabang Batavia yang tidak ikut serta dalam rapat-rapat protes PPPKI terhadap Peonale Sanctie, serta munculnya tulisan penghinaan terhadap Partai Sarekat Islam. Menanggapi berbagai kritik dari kaum nasionalis, Partai Sarekat Islam kemudian merubah namanya menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia dan terpaksa memutuskan keluar dari PPPKI (Inglison, 1988:143-146). Keputusan itu dilakukan Partai Sarekat Islam Indonesia karena berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk tetap berpartisipasi di dalam PPPKI.

##### 5. Partai Sarekat Islam Indonesia Berjuang Melalui GAPI

Tanggal 21 Mei 1939, Partai Sarekat Islam Indonesia kembali kembali mengadakan kerjasama dengan organisasi pergerakan di dalam Gabungan Politik Indonesia (GAPI). GAPI merupakan federasi nasional yang mengusahakan kerjasama antara organisasi dan partai politik untuk mengadakan aksi bersama dalam memanfaatkan situasi dan kondisi yang akan terjadi di Hindia Belanda akibat pecahnya Perang Dunia II (Nasihin, 2012:255-256).

Perjuangan Partai Sarekat Islam Indonesia melalui GAPI dilakukan secara diplomasi. Partai Sarekat Islam Indonesia bersama anggota GAPI mengajak pemerintah kolonial Belanda bekerjasama dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi di Hindia Belanda akibat situasi internasional yang mulai berkejolak. Kerjasama dijalankan dengan syarat pemerintah kolonial Belanda membentuk suatu parlemen yang demokratis bagi rakyat bumiputera (Kartodirdjo, 1990:188). Untuk itu, GAPI membentuk Kongres Rakyat Indonesia (KRI) yang kemudian dirubah menjadi Majelis Rakyat Indonesia (MRI). Dari kongresnya, selain mengadakan propaganda mengajak rakyat bumiputera mendukung aksi Indonesia berparlemen sebagai upaya awal untuk mencapai kemerdekaan, juga berhasil menetapkan bendera Merah Putih serta lagu Indonesia Raya sebagai bendera dan lagu persatuan (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008:396).

Perjuangan Partai Sarekat Islam Indonesia secara diplomasi ternyata tidak membawakan hasil. Pada 14 Februari 1941 Abikusno (dari Partai Sarekat Islam Indonesia) memimpin diplomasi dengan Komisi Vismman. Dalam diplomasinya konsep GAPI tentang pembentukan parlemen (Dewan Negara) dengan dua Kamar dan Majelis diserahkan. Tetapi usaha Partai Sarekat Islam Indonesia menjadi sia-sia. Ketika Perang Pasifik pecah, Parindra mengambil inisiatif sendiri mengeluarkan maklumat GAPI. Maklumat itu meminta pemerintah kolonial Belanda mengambil alih Hindia Belanda serta mendorong rakyat bumiputera untuk membantu dan patuh pada kebijakan yang akan dijalankan (Noer, 1982:233-294). Kebijakan sepihak Parindra membuat Partai Sarekat Islam Indonesia kecewa. Hal itu karena menyalahi tujuan utama yang telah digagas bersama. Sehingga Partai Sarekat Islam Indonesia sebagai salah satu penganggas memutuskan keluar dari GAPI (Suryanegara, 2009:569). Akhirnya perjuangan Partai Sarekat Islam dalam mencapai kemerdekaan kembali mengalami kegagalan.

### **Dampak Perjuangan Sarekat Islam dalam Bidang Politik Tahun 1918-1945**

Perjuangan Sarekat Islam dalam upaya mencapai kemerdekaan tidak hanya terbatas di Hindia Belanda, tetapi juga dilakukan di forum internasional. Gerakan politik yang dilakukan Sarekat Islam seperti mengikuti Kongres Al-Islam sedunia dimaksudkan agar mendapatkan simpati dari dunia internasional dan mengetahui bahwa rakyat bumiputera sedang berjuang melawan penjajah. Selain itu Sarekat Islam juga menyebabkan gagasan

politiknya kepada organisasi pergerakan. Hal itu mempunyai dampak yang besar dalam dunia pergerakan dalam mencapai kemerdekaan.

#### 1. Munculnya Perjuangan Baru dalam Melawan Pemerintah Kolonial Belanda

Sarekat Islam sebagai pelopor gerakan politik, memunculkan berbagai perjuangan baru dalam melawan pemerintah kolonial Belanda. Perjuangan baru tersebut yaitu secara kooperasi maupun non kooperasi melalui Volksraad (Dewan Rakyat), gerakan buruh, gerakan Pan-Islam, PPPKI, dan GAPI. Perjuangan gaya baru ini membawa cara-cara baru dalam mengekspresikan gerakan politik rakyat bumiputera untuk merespon pemerintah kolonial Belanda, yakni lewat diplomasi, pemogokan, propaganda, serta protes atau unjuk rasa (Shiraishi, dalam tempo, 2011:140). Sehingga pemerintah kolonial Belanda harus menghadapi perlawanan dari berbagai gerakan politik organisasi pergerakan yang berjuang untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Sampai pemerintah kolonial Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 (Suwondo, 1977:157). Yang menjadi akhir dari kekuasaan Belanda di Hindia Belanda.

#### 2. Proses Menuju Kemerdekaan Indonesia

Sejak masa pendudukan Jepang, organisasi maupun partai yang bersifat politik dibubarkan. Namun kaum pergerakan tetap berjuang melalui lembaga-lembaga bentukan Jepang, yakni Putera dan Masyumi. Melalui lembaga bentukan Jepang kaum pergerakan menuntut kemerdekaan. Berbagai usaha yang dilakukan kaum pergerakan mendapatkan hasil. Tanggal 1 Maret 1945, Jepang membentuk sebuah Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI) yang dalam rapatnya berhasil merumuskan Dasar Negara Indonesia (Nasihin, 2012:269-275).

Usaha kaum pergerakan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia akhirnya terwujud. Pada tanggal 24 Agustus 1945, Jepang memberikan janji kemerdekaan kepada Indonesia (Kahin, 2013:181). Akan tetapi, kaum pergerakan tidak hanya menunggu janji dari Jepang. Ketika tersiar kabar Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, kaum pergerakan memproklamisikan kemerdekaan yang dilaksanakan oleh Ir. Sukarno dan Moh. Hatta tepat pukul 10.00 pagi di gedung Pegangsaan Timur

tanggal 17 Agustus 1945 (Kansil dan Julianto, 1987:43). Dengan demikian berhasillah perjuangan rakyat Indonesia mencapai kemerdekaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya-upaya Sarekat Islam merubah perjuangan di bidang politik dipengaruhi oleh adanya pergantian pemimpin. Selain itu, proses perubahan perjuangan Sarekat Islam di bidang politik juga didorong oleh situasi politik di Hindia Belanda dengan diadakanya aksi Indie Werbaar (pertahanan Hindia) serta pembentukan Volksraad (Dewan Rakyat). Dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan tersebut Sarekat Islam akhirnya berubah menjadi sebuah gerakan politik yang dinamis dengan tujuan Zelfbestuur (pemerintahan sendiri), yaitu mencapai kemerdekaan.

Bentuk-bentuk perjuangan Sarekat Islam dalam mencapai kemerdekaan, dilakukan melalui berbagai gerakan politik. Gerakan politik Sarekat Islam awalnya ditempuh secara kooperasi melalui Volksraad (Dewan Rakyat). Kemudian bergerak secara radikal melalui gerakan buruh akibat pengaruh gerakan revolusioner yang akhirnya terpecah menjadi dua golongan dan berubah menjadi Partai Sarekat Islam yang bersikap non kooperasi dengan berjuang melalui gerakan Pan-Islam. Selanjutnya berjuang melalui federasi nasional Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) yang berujung konflik dengan golongan nasionalis sekuler. Akhirnya Partai Sarekat Islam dirubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia dan kembali bergerak melalui federasi nasional Gabungan Politik Indonesia (GAPI). Namun kembali terjadi konflik dengan golongan nasionalis sekuler yang bersikap melenceng dari federasi hingga pada akhirnya Partai Sarekat Islam Indonesia terpaksa harus mengakhiri gerakan politiknya setelah Jepang berhasil menduduki Hindia Belanda dan membubarkan gerakan politik yang terbentuk pada masa kolonial Belanda.

Dampak perjuangan Sarekat Islam dalam upaya mencapai kemerdekaan yang dilakukan melalui berbagai perjuangan baik dalam lingkup nasional maupun internasional serta menyebarkan gagasan-gagasan politiknya kepada organisasi pergerakan, mempunyai dampak yang besar dalam dunia pergerakan. Selain dapat menarik berbagai organisasi sosial-agama seperti Muhammadiyah untuk ikut bergerak dalam bidang politik juga

melahirkan sebuah reaksi baru dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang menjadi bekal penting bagi kaum pergerakan dalam mencapai kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Penelitian tentang Sarekat Islam memang sudah banyak dilakukan, baik secara umum yang meluas dalam pembahasannya maupun secara khusus sebagaimana penelitian ini. Namun semakin banyaknya penelitian yang dilakukan seperti penelitian ini akan menambah pemahaman tentang Sarekat Islam. Meskipun begitu, penelitian ini yang memfokuskan pada gerakan politik Sarekat Islam masih memiliki banyak kekurangan serta masih perlu dispesifikkan lagi karena gerakan politik yang dilakukan Sarekat Islam begitu beragam. Sehingga dapat dilakukan penelitian secara mendalam dengan memfokuskan pada salahsatu gerakan politik yang dilakukan Sarekat Islam dalam upaya mencapai kemerdekaan. Oleh sebab itu, semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pergerakan Sarekat Islam dan dikembangkan lagi secara khusus mengenai gerakan politik Sarekat Islam dalam memperjuangkan kemerdekaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelz. 1952. H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perdjuangannja, Djilid I. Djakarta: Bulan Bintang.
- Amin, M. 1996. Syarikat Islam: Obor Kebangkitan Nasional 1905-1942. Yogyakarta: Amin Press.
- Anshoriy. N. dan Hendratno. A. 2015. H.O.S. Tjokroaminoto Pelopor Pejuang, Guru Bangsadan Penggerak Sarekat Islam. Yogyakarta: Ilmu Giri.
- Gottschalk. 2008. Mengerti Sejarah. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Ihsan, A.Z dan Soeharto, P. 1981. Aku Pemuda Kemarin Di Hari Esok. Capita Selecta Pertama Kkumpulan Tulisan Asli, Lezing, Pidato Tokoh Pergeerakan Kebangsaan. Capita Selecta Pertama. Jakarta: Jayasakti.
- Inglison, J. 1988. Jalan Ke Pengasingan, Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934. Jakarta: LP3ES.

- Kansil, S.H dan Julianto, M.A. 1987. Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Kartodirdjo, S. 1990. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme, Jilid 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Korver, A.P.E. 1985. Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil?, Jakarta, Grafiti Pers.
- Mansur, M.A. 2004. Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulawarman, A.D. 2015. Jang Oetama, Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto. Yogyakarta: Galang Pustakka.
- Muljono dan Kutoyo, S. 1993. Haji Samanhudi. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Nasihin. 2012. Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noer, D. 1982. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES.
- Pringgodigdo, A.K. 1980. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.
- Poesponegoro, M.D dan Notosusanto, N. 2008. Sejarah Nasional Indonesia, Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rambe, S. 2008. Sarekat Islam, Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942. Jakarta: Kebangkitan Insan Cendiikia.
- Shiraishi, T. 1997. Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926. Jakarta: Grafiti Press.
- Sulistyo, B. 1995. Pemogokan Buruh Sebuah Kajian Sejarah. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Suradi, S.S. 2014. Haji Agus Salim dan Konflik-Konflik Politik dalam Sarekat Islam. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suryanegara, M.A. 2009. Api Sejarah, jilid I. Bandung: Grafindo Salamadani.
- Suwarno. 2011. Latar Belakang dan Fase Awal Pertumbuhan Kesadaran Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwondo, B. 1977. Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur. Depdikbud.
- Tempo. 2011. Tjokroaminoto, Guru Para Pendiri Bangsa. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Utomo, C.B. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Wiradipradja, H. E. S dan Yahya, M. W. 2005. *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*. Jawa Barat: Perum Percetakan Negara RI.